

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1. Latar Belakang**

Indonesia merupakan negara pertanian, yang artinya pertanian memegang peranan penting dari keseluruhan perekonomian nasional. Hal ini dapat ditunjukkan dari banyaknya penduduk atau tenaga kerja yang hidup atau bekerja pada sektor pertanian atau dari produk nasional yang berasal dari produk pertanian (Mubyarto, 1989).

Sumber ekonomi dan kegiatan utama di pedesaan adalah pertanian walaupun tidak dapat diabaikan sumber non pertaniannya. Sebagian besar penduduk desa hidup dari hasil pertanian dengan kata lain pembangunan pertanian adalah menyatu dengan pembangunan masyarakat desa (Affandy, 1989).

Kedelai telah beratus tahun dibudidayakan di Indonesia dan prospek pengembangannya masih tetap amat cerah. Hal ini memberikan isyarat bahwa kedelai mempunyai nilai ekonomi sosial yang tinggi dan peranannya makin strategis dalam tatanan kehidupan manusia.

Kedelai merupakan komoditas pertanian yang sangat dibutuhkan di Indonesia baik sebagai bahan makanan manusia, pakan ternak, bahan baku industri maupun bahan penyegar. Bahkan dalam tatanan perdagangan pasar internasional, kedelai merupakan komoditas ekspor berupa minyak nabati.

Di pasar – pasar, kedelai diyajakan dalam bentuk rebusan dan diberi sedikit gula sehingga rasanya manis dan sangat disukai anak – anak. Sebagai bahan makanan pada umumnya kedelai tidak langsung dimasak melainkan diolah terlebih dahulu sesuai dengan kegunaannya, misalnya dibuat tempe dan tahu. Selain itu kedelai juga dibuat kecap, tauco, bahkan diolah secara modern menjadi susu dan minuman sari kedelai kemudian dikemas di dalam botol (AAK, 2003).

Di kawasan Benua Asia, Indonesia menempati sebagai negara dengan luas areal (1,4 juta ha) ketiga terbesar setelah Cina (8 juta ha) dan India (4,5 juta ha). Selain itu Indonesia juga dikenal sebagai negara penghasil kedelai terbesar di dunia setelah USA, Brazil dan Argentina, Cina dan India (FAO, 1997).

Namun dari segi produktivitasnya masih dinilai rendah yaitu 1,1 ton/ha. Produksi ini baru mencapai 50% dari potensi riil dibandingkan negara USA, Cina, India yang telah mencapai 2 ton/ha (Adisarwanto, 2002).

Namun produksi itu belum mampu memenuhi kebutuhan dalam negeri. Untuk itu Indonesia masih harus terus melakukan impor yang rata – rata sebesar 40% dari kebutuhan kedelai nasional meningkat dari tahun ke tahun, produk dalam negeri masih relatif rendah dan memiliki kecenderungan terus menurun. Hal ini menyebabkan ketergantungan akan kedelai impor terus berlangsung dan memiliki kecenderungan terus meningkat.

Berikut ini akan dicantumkan tentang produksi kacang kedelai untuk Kabupaten Langkat.